

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti telah meneliti peran Wagner Group di Republik Afrika Tengah (CAR) antara tahun 2018 dan 2023, dengan fokus pada bagaimana organisasi tersebut beralih dari melakukan operasi defensif menjadi melakukan fungsi ofensif yang mencerminkan logika perang proksi yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menganalisis laporan sumber terbuka, dokumen sanksi internasional, artikel akademis, dan investigasi berbasis lapangan, tesis ini telah menunjukkan bahwa penempatan Wagner di CAR bukan hanya tentang memenuhi kontrak bantuan keamanan, tetapi manuver yang disengaja dan strategis untuk memperluas pengaruh Rusia di Afrika melalui proksi *hybrid* yang didukung negara (Rendboe Niklas M, 2019).

Pada tahap awal penempatannya (2018–2020), operasi Wagner dibuat secara defensif. Operasi ini meliputi pelatihan angkatan bersenjata CAR, penyediaan dukungan logistik, dan melindungi pejabat pemerintah serta infrastruktur. Masuknya kelompok tersebut dibenarkan melalui pengecualian hukum dari embargo senjata PBB dan dilegitimasi oleh perjanjian bilateral antara Rusia dan CAR. dilihat secara publik sebagai "instruktur sipil", personel Wagner dimasukkan ke dalam arsitektur keamanan CAR tanpa memicu kecaman internasional. Periode ini menandai fase penempatan strategis, di mana Wagner memperoleh kepercayaan, akses, dan kendali yang meletakkan dasar bagi fungsi yang lebih agresif (Marten, 2019).

Sejak tahun 2021 dan seterusnya, sikap Wagner bergeser ke arah serangan langsung. Ia melakukan operasi di medan perang melawan kelompok pemberontak, menekan faksi oposisi, dan menggunakan kekuatan militer untuk mengamankan zona penambangan berlian dan emas di Bria, Ndassima, dan wilayah lainnya. Ia mengeksploitasi pasar informal melalui pemaksaan, memonopoli rute perdagangan berlian, dan mencuci keuntungan melalui perusahaan boneka

seperti Diamville. Tindakan-tindakan ini mengungkap peran Wagner tidak hanya sebagai kontraktor, tetapi juga sebagai aktor proksi yang memajukan tujuan strategis Rusia dengan imbalan-imbalan ekonomi. Operasi Wagner memungkinkan Rusia untuk memproyeksikan kekuatan, menghindari sanksi, dan mengimbangi pengaruh Barat, khususnya Prancis dan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Dari perspektif teoritis, lintasan Wagner dalam CAR selaras dengan konsep yang berkembang dalam perang proksi. Sementara proksi konvensional seperti milisi dan kelompok pemberontak beroperasi di bawah loyalitas ideologis atau etnis, Wagner mewujudkan bentuk baru aktor proksi berbasis PMC, legal di atas kertas, bersifat koersif dalam praktik, dan secara strategis selaras dengan kepentingan geopolitik suatu negara. Hipotesis "agen ganda" yang awalnya dieksplorasi dalam tesis ini bahwa Wagner mungkin secara bersamaan membantu rezim CAR dan negara Rusia pada akhirnya tidak didukung oleh bukti. Penelitian ini mempertimbangkan kemungkinan bahwa Wagner berfungsi sebagai agen ganda melakukan tindakan penyeimbangan antara arahan pemerintah Republik Afrika Tengah dan tujuan strategis Federasi Rusia. Namun, bukti dari pola operasional dan dinamika kelembagaan dengan jelas membantah gagasan ini. Pemerintah Republik Afrika Tengah tidak menjalankan otoritas komando atas keputusan Wagner, tidak mendapatkan keuntungan langsung dari operasi komersialnya, dan sering kali dikesampingkan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, Wagner mengikuti pola perilaku yang konsisten dengan tujuan geopolitik Rusia yang terus berkembang, mengamankan aliran sumber daya, mengurangi pengaruh barat, dan mengonsolidasikan aliansi otoriter. Kehadiran Wagner di Republik Afrika Tengah tidak netral atau timbal balik kehadirannya bersifat hierarkis dan ekstraktif, yang mencerminkan kesetiaan satu arah kepada Moskow. Oleh karena itu, konsep "agen ganda" gagal baik secara analitis maupun empiris. Wagner harus dipahami bukan sebagai agen yang melayani dua tuan, tetapi

sebagai proksi yang memiliki tujuan tunggal yaitu beroperasi dengan izin lokal, tetapi melayani agenda tersendiri.

Implikasi politik dari temuan ini sangat mendalam. Kehadiran Wagner telah memperdalam ketergantungan Republik Afrika Tengah pada pasukan militer asing, mengkompromikan kendalinya atas sumber daya alam, dan menantang peran komunitas internasional dalam stabilisasi pascakonflik. Secara strategis, Wagner mencontohkan doktrin "*plausible deniability*" Rusia dengan menggabungkan ekstraksi ekonomi dengan paksaan paramiliter di bawah naungan legalitas. Secara hukum, kasus ini menyoroti kesenjangan yang terus berlanjut dalam regulasi internasional untuk kontraktor militer swasta, terutama mereka yang bertindak atas nama negara-negara besar di negara-negara yang rapuh. Kerangka kerja yang ada seperti Dokumen Montreux bersifat nasihat dan tidak dapat ditegakkan, yang memungkinkan aktor seperti Wagner untuk mengeksploitasi ambiguitas hukum tanpa hukuman.

4.2 SARAN

Berdasarkan temuan yang sudah ada, ada beberapa rekomendasi yang bisa disampaikan oleh penulis Studi ini menunjukkan bahwa Wagner Group di Republik Afrika Tengah merupakan model baru perang proksi yang melibatkan perusahaan militer swasta. Akan tetapi, beberapa area masih belum dieksplorasi. Penelitian di masa mendatang harus meneliti aktivitas Wagner di wilayah lain seperti Mali, Libya, dan Sudan untuk membandingkan pola perilaku dari grup Wagner. Para akademisi juga dapat berfokus pada dampak jangka panjang keterlibatan PMC terhadap kedaulatan negara tuan rumah, perlindungan warga sipil, dan tata kelola pascakonflik. Studi berbasis kerja lapangan sangat dibutuhkan untuk menilai persepsi lokal dan mendokumentasikan implikasi hak asasi manusia. Terakhir, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami bagaimana hukum internasional dapat berkembang untuk mengatasi ambiguitas hukum dan tantangan akuntabilitas yang ditimbulkan oleh aktor proksi

modern seperti Wagner. Pada akhirnya, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang berkembang dalam studi perang proksi yang digerakkan oleh PMC, khususnya di Afrika. Penelitian di masa mendatang harus membandingkan aktivitas Wagner di Republik Afrika Tengah dengan wilayah lain seperti Mali, Sudan, Libya, dan Suriah, dengan memperhatikan bagaimana ekonomi ekstraktif, jenis rezim, dan dinamika pascakolonial memengaruhi penyebaran proksi. Ada juga kebutuhan akan data berbasis kerja lapangan tentang dampak lokal dari operasi Wagner termasuk pemindahan, penindasan, dan pelanggaran hak asasi manusia untuk melengkapi gambaran fungsi strategisnya. Sebagai kesimpulan, peran Wagner di Republik Afrika Tengah menggambarkan pergeseran paradigma dalam perang proksi modern, dari dukungan pemberontak informal ke outsourcing militer yang diformalkan, dikomersialkan, dan berpihak pada negara. Meskipun pada awalnya masuk sebagai kemitraan defensif, kehadiran Wagner memungkinkan perluasan geopolitik dan ekonomi ofensif bukan untuk kepentingan Republik Afrika Tengah, tetapi untuk posisi strategis Federasi Rusia.